

**PERILAKU PEMILIH PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH  
MINAHASA UTARA PERIODE 2016-2021  
(Studi Di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi)<sup>1</sup>**

**Oleh : Dwidyawati Esther Mopeng<sup>2</sup>**

**ABSTRAK**

Keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum adalah serangkaian kegiatan membuat keputusan yaitu apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum. Jikalau memutuskan untuk memilih, apakah memilih partai atau kandidat (X) ataukah partai politik atau kandidat (Y). Hal ini dibedakan menjadi tiga pendekatan atau teori yang digunakan untuk memahami perilaku memilih. Dalam menganalisis *voting behavior* dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan oleh para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya, dikenal tiga macam pendekatan, yaitu *Mazhab Columbia* yang menggunakan pendekatan sosiologis, *Mazhab Michigan* yang dikenal dengan pendekatan psikologis *Mazhab Virginia* yang dikenal dengan pendekatan rasional. Penelitian ini disusun berdasarkan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 17 informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilih memilih karena ada kaitannya dengan pendidikan, jabatan atau pekerjaan dan jenis kelamin atau usia, memilih dilihat dari keterkaitan seseorang dengan partai politik, orientasi seseorang terhadap isu-isu dan orientasi seseorang terhadap kandidat, memilih untuk tujuan diri sendiri dengan beberapa alternatif mana yang maksimal baginya, pemilih yang lebih melihat sosok figur dari kandidat calon kepala daerah, meski diberi barang berupa kebutuhan pokok atau dalam bentuk apapun, tidak mempengaruhi pemilih. Ada juga pemilih yang tidak menggunakan hak pilih pada umumnya karena banyak pemilih Desa Sawangan yang bekerja dan studi di luar daerah. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan politik bagi masyarakat, bukan hanya pemilih tetapi seluruh lapisan masyarakat agar pemilih tidak salah pilih melainkan dapat menggunakan hak pilih dengan memilih calon yang tepat di waktu yang tepat. Selain itu, perlunya kesadaran tinggi bagi pemilih untuk memilih agar partisipasi politik di Desa Sawangan semakin baik dan dapat memberi pengaruh bagi kandidat yang dipilih.

*Kata Kunci: Perilaku, Pemilih*

---

<sup>1</sup> Merupakan Skripsi Penulis

<sup>2</sup> Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan FISIP UNSRAT

## PENDAHULUAN

Berdasarkan UU No. 8 Tahun 2015 tentang Perubahan atas UU No. 1 Tahun 2015 tentang peraturan penetapan pemerintah pengganti UU No. 1 Tahun 2014, Dewan Perwakilan Rakyat merubah pemilihan umum kepala daerah menjadi pemilihan kepala daerah langsung dimana pemilihan Gubernur, Bupati dan Walikota menjadi UU Pemilihan Kepada Daerah serentak.

Di samping itu pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung ini juga merupakan sebuah peluang menciptakan pemerintahan daerah yang akuntabel. Berdasarkan UU tersebut, diadakan Pemilihan Kepala Daerah di 221 Kabupaten, 36 kota dan 9 Provinsi.

Kabupaten Minahasa Utara sudah berdiri sejak 20 November 2004 hasil pemekaran dengan Kabupaten Minahasa. Itu berarti Minahasa Utara sudah berusia 12 tahun. Sejak berdirinya Kabupaten Minahasa Utara, sudah tiga kali diadakan pemilihan untuk memilih Kepala Daerah.

Pada pemilihan Kepala Daerah tahun 2015, ada 4 pasangan calon yang bertarung dalam Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara periode 2016-2021 untuk menduduki jabatan sebagai Bupati dan Wakil Bupati, yaitu nomor urut 1 Petrus Luntungan, BA dan Dr. Ir. Lucky Longdong melalui jalur independen, M.Ed, nomor urut 2 Vonnie Panambunan dan Ir. Joppi Lengkong diusung Partai Gerindra, PKP, PKB. Nomor urut 3 Drs. Sompie Singal, MBA dan Dr. Peggy Mekel, SE, MA diusung Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), nomor urut 4 Yulisa Baramuli dan Patrice Tamengkel diusung Partai Demokrat, Hanura, Nasdem, PPP.

Keempat pasangan calon di atas, memiliki pengalaman dan rekam jejak yang baik, seperti nomor urut 1 Petrus Luntungan merupakan anggota DPRD Kabupaten Minahasa Utara periode 2009-2014 dan pasangannya Lucky Longdong merupakan Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara 2005-2006. Nomor urut 2 Vonnie Panambunan adalah Bupati Minahasa Utara pertama pada tahun 2005 dan Joppi Lengkong merupakan Kepala Dinas Kehutanan Minahasa Utara. Nomor urut 3 Drs. Sompie Singal, MBA merupakan Bupati Minahasa Utara 2010-2015 dan Dr. Peggy Mekel, SE, MA merupakan akademisi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi 2003-2015. Nomor urut 4 Yulisa Baramuli merupakan Wakil Bupati Minahasa Utara 2010-2015 dan Patrice Tamengkel adalah Kepala Dinas Pekerjaan Umum Minahasa Utara.

Sebelumnya, Vonnie Panambunan dan Drs. Sompie Singal, MBA pernah menjadi Bupati dan Wakil Bupati Minahasa Utara pada periode 2005-2010, namun di masa tahun kedua kepemimpinannya, Vonnie terjerat kasus tindak pidana korupsi pembangunan Bandara Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur dan divonis selama 18 bulan. Sehingga beliau melepas jabatan sebagai Bupati dan digantikan oleh Drs. Sompie Singal, MBA sebagai Pelaksana Harian. Pada Juni 2009 Vonnie Panambunan dinyatakan bebas.

Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi No. 42/PUU-XIII/2015 dimana “mantan terpidana” dapat ikut pemilihan kepala daerah, Vonnie Panambunan pun maju pada Pemilihan Bupati Minahasa Utara. Ini membuat Skripsi yang peneliti lakukan semakin menarik, karena pada Pilkada 2015 kembali

mempertemukan Vonie Panambunan dan Drs. Sompie Singal dimana keduanya memilih jalur berbeda sebagai kendaraan menuju kekuasaan.

Masyarakat yang memiliki hak pilih di Desa Sawangan sangat antusias dalam pemilihan Kepala Daerah di Minahasa Utara periode 2016-2021. Para pemilih berbondong-bondong mengikuti tahapan mulai dari kampanye bahkan sampai pemilihan dan rekapitulasi di 4 TPS. Berdasarkan rekapitulasi Di Desa Sawangan, pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara dimenangkan oleh pasangan nomor urut 3 Drs. Sompie Singal, MBA dan Dr. Peggy Mekel dengan perolehan 629 suara. Namun berdasarkan hasil rekapitulasi di Kabupaten Minahasa Utara dimenangkan oleh nomor urut 2 Vonnie Panambunan dan Joppi Lengkong dengan perolehan 50.867 suara.

Adapun dorongan mengenai cara menggunakan hak pilih. Pertama, Motivasi yang diartikan Usaha yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Kedua, Tindakan diartikan sebagai hal yang dilakukan untuk mengatasi sesuatu. Ketiga, Sikap diartikan sebagai cara dalam merespons perbuatan, perilaku, pandangan dan pendapat. Masalah-masalah ini pula yang terjadi pada pemilih Desa Sawangan, dimana berdasarkan observasi yang dilakukan, pemilih di Desa Sawangan cenderung memilih berdasarkan lingkungan seperti sosial ekonomi, serta berorientasi pada isu-isu kandidat yang berkembang.

Dalam skripsi ini, peneliti ingin mengkaji fenomena politik yang terjadi pada pemilih mengenai, apa masalah yang terjadi sehingga menjatuhkan pilihannya, kemudian mengapa pemilih Apakah pemilih memilih Vonie Panambunan yang dikenal dekat dengan masyarakat meski mantan narapidana, atau memilih Drs. Sompie Singal, MBA sebagai *incumbent* yang sudah terbukti kepemimpinannya atau justru memilih pemimpin yang baru? Dengan jumlah pemilih lebih dari 2000, pasti sangat mempengaruhi jumlah suara yang didapatkan setiap pasangan calon. Melalui Skripsi inilah kita akan mengetahui suara rakyat yang ditulis dengan judul: **“Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara periode 2016-2021 Studi di Desa Sawangan Kecamatan.”**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

“ Apa mendorong pemilih desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara menentukan pilihannya pada pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara 2016-2021 ? “

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tentang perilaku memilih masyarakat pada Pemilihan Kepala Daerah, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggambarkan dan menganalisis bagaimana perilaku politik masyarakat desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara pada

pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara periode 2016-2021 berdasarkan pendekatan faktor sosiologis, psikologis dan rasional.

2. Menggambarkan dan menganalisis kecenderungan masyarakat desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara pada pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara periode 2016-2021 berdasarkan pendekatan faktor sosiologis, psikologis dan rasional.

### **Manfaat Penelitian**

#### a. Secara akademik

1. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir penulis dan sebagai penerapan dari berbagai teori yang penulis dapatkan selama dalam masa perkuliahan.
2. Bahan informasi untuk para peneliti lain mengenai Pemilihan Kepala Daerah.
3. Menjelaskan fenomena politik yang ada.

#### b. Secara Praktik

1. Untuk menambah wawasan terhadap para pemilih mengenai pentingnya partisipasi politik.
2. Dapat digunakan sebagai tolak ukur pada pemilihan kepala daerah selanjutnya.

### **KERANGKA TEORI**

Perilaku Politik dapat diartikan sebagai proses pembuatan dan pelaksanaan proses politik. Kegiatan ini meliputi antara lembaga-lembaga pemerintah, kelompok-kelompok dan individu-individu di dalam masyarakat dalam rangka pembuatan, pelaksanaan dan penegakan keputusan politik. Kegiatan yang dilakukan itu pada dasarnya dibagi ke dalam dua bagian yakni fungsi-fungsi politik yang dipegang oleh masyarakat. Namun fungsi pemerintahan, maupun fungsi politik, biasanya dilaksanakan oleh struktur tersendiri, yaitu suprastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik pemerintahan dan infrastruktur politik bagi fungsi-fungsi politik masyarakat. (Surbakti, 2010:167)

Partisipasi Politik sangat mempengaruhi jumlah suara dari setiap calon kepala daerah yang ada. Hal ini juga merupakan faktor berhasil atau tidaknya Pilkada di suatu daerah. Semakin tinggi tingkat partisipasi pemilih, maka tingkat keberhasilan Pilkada semakin tinggi. Istilah partisipasi diambil dari bahasa Inggris, "*participation*" yang secara umum dapat diartikan keikutsertaan warga negara secara aktif dalam aktivitas-aktivitas tertentu.

Miriam Budiardjo (2010:367) menjelaskan bahwa partisipasi politik merupakan suatu masalah yang penting, dan akhir-akhir ini banyak dipelajari terutama dalam hubungannya dengan negara-negara berkembang. Pada awalnya studi mengenai partisipasi politik memfokuskan diri pada partai politik sebagai pelaku utama, tetapi dengan berkembangnya demokrasi banyak muncul kelompok masyarakat yang juga ingin mempengaruhi proses pengambilan keputusan mengenai kebijakan umum. Herbert McClosky seorang tokoh masalah partisipasi

politik berpendapat bahwa Partisipasi Politik adalah kegiatan-kegiatan sukarela dari warga masyarakat melalui mana mereka mengambil bagian proses pemilihan penguasa, secara langsung atau tidak langsung dalam proses pembentukan kebijakan umum.

Sebaliknya pakar ilmu politik, Huntington dan Nelson (1977:3), memandang partisipasi politik yang dilakukan oleh warga negara secara sukarela atau bersifat otonomi (*autonomous participation*). Lebih lanjut Huntington dan Nelson menyatakan bahwa partisipasi politik sebagai kegiatan warga negara yang bertindak politik sebagai kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, dengan maksud mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Partisipasi bersifat individual atau kolektif, terorganisasi atau spontan, mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, dan efektif atau tidak efektif. Justru itu partisipasi politik cukup mencakup banyak aspek, termasuk keterlibatan yang tidak sukarela.

Kenyataan menunjukkan bahwa tindakan politik warga negara itu memang selalu bergerak dari tidak terlibat sama sekali, terlibat secara terbatas sampai dengan terlibat secara penuh dalam kegiatan politik. Mereka yang tidak terlibat sama sekali dalam kegiatan politik dalam arti sikap masa bodoh atau apatis (*apathy*) dapat disebabkan karena

1. Sikap acuh tak acuh
2. Tidak tertarik pada politik
3. Kurang mengerti masalah politik
4. Tidak yakin bahwa usaha dalam mempengaruhi kebijakan publik akan berhasil.

Studi tentang pemilihan umum menghasilkan beberapa tipe perilaku pemilih. Keikutsertaan warga negara dalam pemilihan umum serangkaian kegiatan membuat keputusan yaitu apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum. Jikalau memutuskan untuk memilih, apakah memilih partai atau kandidat (X) ataukah partai politik atau kandidat (Y).

Menurut Afan Gaffar, dalam menganalisis *voting behavior* dan untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan yang digunakan sebagai alasan oleh para pemilih dalam menjatuhkan pilihannya, dikenal dua macam pendekatan, yaitu Mazhab Columbia yang menggunakan pendekatan sosiologis dan Mazhab Michigan yang dikenal dengan pendekatan psikologis. (Afan Gaffar 1992:4).

Pendekatan sosiologis ini dipelopori dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan ilmu sosial dan ilmu politik dari Columbia's University Bureau of Applied Social Science, sehingga terkenal dengan Mashab Colombia (*The Columbia School of Electoral Behavior*). Kedua teori perilaku pemilih psikologis. Pendekatan ini dipelopori dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan dari University of Michigan's Survey Research Center, sehingga dalam teori perilaku pemilih dikenal dengan Mashab Michigan's. (Dewi Erowati 2004:2).

Pendekatan sosiologis berasal dari Eropa Barat yang dikembangkan oleh para ahli politik dan sosiologi. Mereka memandang masyarakat sebagai sesuatu yang bersifat hirarkis terutama berdasarkan status, karena masyarakat secara keseluruhan merupakan kelompok orang yang mempunyai kesadaran status yang kuat. Mereka percaya bahwa masyarakat sudah tertata sedemikian

rupa sesuai dengan latar belakang dan karakteristik sosialnya, maka memahami karakteristik sosial tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam memahami perilaku politik individu. Afan Gaffar (1992:4-5).

Perilaku pemilih dari pendekatan sosiologis tersebut dipengaruhi oleh indikator:

1. Pendidikan
2. Jabatan atau pekerjaan
3. Jenis kelamin dan usia

Menurut Seymour M. Lipset, yang dikutip Alwis (2001), karakteristik sosiologis pemilih dipengaruhi oleh beberapa kategori, yaitu pendapatan, pendidikan, pekerjaan, ras, jenis kelamin, umur, tempat tinggal, situasi, status dan organisasi, (Alwis, Jurnal Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Riau)

Menurut hasil penelitian yang pernah mereka lakukan, bahwa status sosial ekonomi (pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan kelas sosial pemilih), tempat tinggal (rural atau urban) memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku pemilih. Dengan demikian, teori perilaku pemilih sosiologis atau Mashab Columbia menekankan bahwa faktor-faktor sosiologis memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku memilih seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan teori perilaku pemilih psikologis atau Mashab Michigan lebih menekankan bahwa perilaku memilih seseorang atau sekelompok orang dipengaruhi oleh aspek sosio-psikologis yang menentukan tindakan memilih, yang dikembangkan oleh "The Survey Research Center, University of Michigan". Karena itu, model ini lebih dikenal sebagai Mazhab Michigan.

Mengamati para pemilih dalam Pemilu Amerika Serikat, mazhab Psikologi ini membangun asumsi bahwa penentuan pilihan politik sangat ditentukan oleh pengaruh kekuatan psikologis. Penentuan untuk memilih atau memihak kepada satu kekuatan politik, dipandang sebagai produk dari sikap dan disposisi psikis para pemilih. Karena itu, kata mereka: "voting is in the end an act of individuals, and the motives for this act must be sought in psychological forces of individual human beings."

Mazhab psikologis ini percaya bahwa tingkah laku memilih dari seseorang dapat dideteksi dengan dua konsep. Pertama, disebut *political involvement*, yakni perasaan penting atau tidak untuk terlibat ke dalam isu-isu politik yang bersifat umum (*general*). Kedua, disebut *party identification*, yakni preferensi (perasaan suka atau tidak suka) dari seseorang terhadap satu partai atau kelompok politik tertentu.

Pada tahap awal, seseorang harus merasa yakin bahwa kehadirannya atau keikutsertaannya dalam proses politik memang sangat diperlukan. Hanya dengan memiliki perasaan seperti ini, maka seseorang akan memiliki kepedulian politik yang tinggi. Dia akan termotivasi untuk memperhatikan serta memberikan respons terhadap perkembangan isu-isu politik yang ada. Tahap awal ini akan segera diikuti dengan kesadaran bahwa berpolitik tidak lepas dari berorganisasi. Dunia politik sangat mengandalkan legitimasi massa. Legitimasi ini sangat sulit diperoleh bila seseorang bertindak seorang diri.

Satu hal yang menarik untuk dikemukakan adalah, sekalipun seseorang terikat atau berafiliasi dengan satu partai tertentu, tidak berarti bahwa norma partai yang ada akan menentukan pilihannya. Pilihan atau tindakan politik seseorang, sangat dipengaruhi oleh persepsinya tentang isu-isu kontemporer yang berkembang dalam masyarakat. Isu-isu ini dapat berbentuk isu jangka pendek

(Short Term Issue), dan isu jangka panjang (Long Term Issue). Relasi tiga aspek psikologis antara manusia dengan aspek-aspek pemilu antara seperti :

1. Keterkaitan seseorang dengan partai politik
2. Orientasi seseorang terhadap isu-isu
3. Orientasi seseorang terhadap kandidat

Dengan demikian, partai politik, isu dan kandidat merupakan variabel independen dalam menjelaskan perilaku pemilih dalam suatu pemilu. Dewi Erowati (2004: 2).

Selain itu terdapat pula pendekatan *rational choice* yang melihat perilaku seseorang melalui kalkulasi untung rugi yang didapatkan oleh orang tersebut. Menurut V. O. Key, masing-masing pemilih menetapkan pilihannya secara retrospektif, yaitu dengan menilai apakah kinerja partai yang menjalankan pemerintahan pada periode sebelumnya sudah baik bagi dirinya sendiri dan bagi negara, atau justru sebaliknya.

## **METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif dan hasil kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi. Dalam penelitian yang akan dipakai, menggunakan penelitian metode kualitatif penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga menjadi tujuan penelitian deskriptif analisis adalah untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.

Menurut Susan Stainback dalam buku Sugiyono (2014:244) Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

## PEMBAHASAN

Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) merupakan proses demokrasi di Indonesia. Begitu pun dengan Pilkada yang telah dilaksanakan di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara pada 2015. Dimana pemilih diberikan kebebasan untuk menentukan pemimpin di daerahnya. Berikut ini merupakan fenomena yang terjadi pada pemilihan dan alasan mereka menjatuhkan pilihan pada salah satu kandidat.

### A. Perilaku Pemilih Pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara periode 2016-2021

Perilaku pemilih merupakan tingkah laku seseorang dalam menentukan pilihannya yang dirasa paling disukai atau paling cocok. Secara umum, teori mengenai perilaku pemilih dalam menentukan pilihannya dipengaruhi oleh dua pendekatan dari teori Afan Gaffar yaitu Mazhab Columbia atau pendekatan sosiologis dan Mazhab Michigan atau pendekatan psikologis. Merujuk pada pendekatan-pendekatan di atas, penelitian skripsi ini mencoba menggambarkan dan menganalisis kecenderungan perilaku pemilih. Kedua pendekatan ini akan diuraikan lebih lanjut.

#### 1. Pendekatan Sosiologis

Umumnya menempatkan kegiatan memilih pada kaitan dengan Pendidikan, Jabatan, pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Hal ini diutarakan oleh informan saat diwawancara, Djemmy Maramis (44 tahun, Kepala Desa periode 2010-2015) *“Saya memilih salah satu calon karena calon tersebut adalah pimpinan saya saat itu. Jadi saya harus loyal pada atasan, selain itu dalam masa kemimpinannya, kandidat tersebut banyak membantu saya dalam menjalankan program-program di desa.”*

Hal demikian pula diutarakan salah satu PNS, Noni Runtukahu (49 tahun, Kepala Sekolah di SD Negeri 1 Sawangan) *“Saya harus loyal pada salah satu calon yang adalah pimpinan di Minahasa Utara saat itu. Karena sudah memberi bantuan banyak pada guru-guru dan para murid serta sudah mengangkat saya menjadi kepala sekolah.”*

Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh dua informan peneliti, menunjukkan perilaku yang memilih berdasarkan jabatan. Perilaku ini disebabkan karena takut kehilangan jabatan atau pekerjaan. Selain itu, keputusan politik yang dibuat, mampu mempengaruhi orang lain dengan alih-alih untuk mendapatkan jabatan yang tetap.

Revo Kereh (17 tahun, Pelajar SMA, Pemilih Pemula) mengatakan memilih salah satu calon karena keinginan sendiri namun ada kepentingan dibalik itu. *“Dalam kepemimpinan sebelumnya, ibu saya susah masuk Pegawai Negeri Sipil. Jadi saya bukan memilih incumbent, supaya lebih mudah untuk mendapat pekerjaan tetap.”*

Pernyataan di atas menunjukkan ada peran orang tua dalam mempengaruhi pilihan anaknya. Dianggap belum bisa menentukan pilihan sendiri karena baru pertama kali memilih, orang tua pun mengarahkan anaknya. Menurut penulis, seharusnya ia diberi kebebasan dalam menentukan pilihannya sendiri.

Tidak hanya dalam hal jabatan, dalam gender dan usia pun mempengaruhi seseorang untuk memilih. Pdt. Neltje Pratasik (65 tahun, Gembala GPDI Sawangan Tokoh Agama) dalam wawancara mengatakan, *“Gender dari calon tersebut mempengaruhi pilihan saya. Saya memilih 1 pasangan calon agar supaya ada keterwakilan dari laki-laki dan perempuan.”*

Lebih lanjut beliau mengatakan, *“Dalam hal usia, saya tidak pilih-pilih. Karena tetap dilihat dari kapabilitas calon pemimpin tersebut. Ada yang tua namun ternyata kepemimpinan seorang muda yang lebih baik.”*

Dalam hal ini menunjukkan kepedulian terhadap kaum laki-laki maupun perempuan, agar ada keterwakilan dalam memimpin Minahasa Utara. Namun seperti yang diutarakan dalam hal mengenai usia, beliau melihat kapabilitas dari calon tersebut. Ini artinya akan ada perubahan setiap saat beliau akan menentukan pilihannya.

Hal berbeda diutarakan Aldo Ticoalu (25 tahun, Pegawai Bank BRI, Intelektual). Baginya gender untuk menjadi satu pemimpin tidak masalah laki-laki atau perempuan. *“Laki-laki atau perempuan tetap sama. Apalagi, Maria Walanda Maramis adalah tokoh daerah Minahasa Utara yang memperjuangkan emansipasi perempuan. Jadi tidak ada masalah bagi saya.”*

Kemudian dari segi usia tua maupun muda, mempengaruhi Aldo dalam menentukan pilihannya. *“Saya cenderung memilih yang muda karena jenuh dengan janji-janji pemimpin yang sudah tua tapi tidak bisa menepati janjinya sendiri.”* Lebih jelas lagi Aldo mengemukakan pandangannya dari segi pendidikan. *“Intelektual menjadi faktor penentu untuk memilih. Karena pendidikan merupakan kunci utama dalam hal kepemimpinan. Bahkan saat studi kita diajarkan bagaimana cara memimpin melalui organisai-organisasi maupun lembaga-lembaga yang ada.”*

Dari ungkapan di atas menunjukkan adanya kesadaran dalam memilih dari segi gender. Apalagi dikaitkan dengan Tokoh Maria Walanda Maramis yang memang asli dari Minahasa Utara, lahir dan meninggal di tanah Tonsea. Namun ada juga kekecewaan yang terlihat saat diwawancarai. Dimana calon pemimpin yang sudah tua cenderung tidak dipercaya daripada calon yang muda. Sementara, Aldo juga melihat pendidikan sebagai faktor utama dalam menentukan pilihannya. Dalam proses pendekatan sosiologis akan terkait dengan pendekatan psikologis.

## **2. Pendekatan Psikologis**

Ada beberapa aspek pemilih menjatuhkan pilihannya dari pendekatan psikologis, yaitu ketertarikan seseorang dengan partai-partai politik, orientasi seseorang terhadap isu-isu, orientasi seseorang terhadap isu kandidat. Identifikasi partai digunakan untuk mengukur sejumlah faktor pribadi maupun politik. Seperti pengalaman pribadi atau orientasi politik yang relevan bagi individu. Pengalaman pribadi dan orientasi politik sering dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan. Sementara evaluasi terhadap kandidat melihat dilihat karena sejarah yang telah diukir atau masa lalu kandidat.

Namun figur kandidat dianggap paling memiliki ketertarikan dan sosok idaman bagi masyarakat dalam penelitian ini lebih mempengaruhi psikologis pemilih. Seperti yang diungkapkan seorang informan Deisy Montung (45 tahun,

tim sukses salah satu calon). *“Figur dari calon kepala daerah yang paling penting. Minahasa Utara butuh pemimpin seperti kandidat yang saya pilih, seperti ingin berbagi dengan tulus pada masyarakat bahkan membantu dengan siapa saja termasuk orang yang tidak dikenal.”*

Lebih lanjut Deisy mengatakan, *“Saya menyatakan mendukung beliau saat penetapan kandidat. Dibalik itu saya juga mengenal pribadinya secara baik, jauh sebelum terjun di dunia politik.”*

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan adanya perilaku dalam memilih berdasarkan pendekatan psikologis. Dimana sosok idolalah yang dipilih sebagai calon kepala daerah. Sebagaimana diutarakan oleh salah satu informan Daniel Mailoor (61 tahun, pensiunan PT. Pupuk Kaltim, tim sukses salah satu kandidat) menyatakan, *“Calon yang saya pilih sudah pernah memimpin di Minahasa Utara walaupun tersandung masalah hingga harus melepas jabatannya. Calon tersebut memiliki loyalitas dan kepedulian terhadap masyarakat.”*

Pernyataan di atas jelas menggambarkan adanya evaluasi terhadap kandidat. Hal ini kemudian mempengaruhi penilaian terhadap kandidat. Pemilih melihat sosok calon yang loyal dan memiliki kepedulian yang sudah dipraktikkan pada masyarakat Minahasa Utara. Berbeda dengan yang diutarakan informan lain Erni Wangke (60 tahun, Mantan Guru dan Kepala Sekolah SMP N 3 Sawangan, Lanjut Usia) mengatakan: *“Saya memilih salah satu kandidat kepala daerah yang sudah menolong saya dengan memberikan saya jabatan sebagai kepala sekolah saat masih berkerja. Suara yang saya berikan adalah tanda terima kasih.”*

Perilaku pemilih tersebut menunjukkan bahwa, ada ikatan emosional dari pemilih terhadap kandidat. Menurut penulis, penilaian Erni terhadap kandidat karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang ia terima.

### **3. Pendekatan Pilihan Rasional**

Teori Afan Gaffar mengenai perilaku pemilih teori dalam pendekatan teori V. O. Key. Dimana pendekatan pilihan rasional, selalu mempunyai tujuan-tujuan yang mencerminkan apa yang dianggapnya kepentingan diri sendiri. Pemilih melakukan hal itu dalam situasi terbatasnya sumber daya, dan karena itu pemilih perlu membuat pilihan. Untuk menentukan sikap dan tindakan yang efisien pemilih harus memilih antara beberapa alternatif dan yang menentukan alternatif mana yang maksimal baginya.

Ada beberapa informan yang memilih berdasarkan pilihan rasional. Berikut ini adalah petikan hasil wawancara dengan Ansella Korompis (35 tahun, Ibu Rumah Tangga) yang mengatakan, *“Perekonomian masyarakat saat ini sangat menurun dibandingkan tahun lalu. Banyak pengangguran, kebutuhan pokok. Jujur saja, saya memilih kandidat yang memiliki finansial di atas rata-rata. Zaman sekarang ada uang ada suara.”*

Perilaku pemilih di atas menunjukkan bahwa motivasi menjadi hal utama dalam memilih. Dimana keterbatasannya lapangan pekerjaan dan pengangguran, mendorong Ansella untuk menentukan sikap terhadap pilihannya pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara 2015.

Hal lain juga diutarakan Jemmy Kaseger (39 tahun, tukang ojek, tim sukses salah satu calon) katanya: *“Salah satu kandidat menjanjikan para tim sukses akan diberi sejumlah uang. Namun hanya pada sebelum hari pelaksanaan uang itu diberikan, dan uang tersebut dibagi-bagikan pada pemilih yang akan memilih kandidat yang didukung melalui pendataan.”*

Lebih lanjut beliau mengatakan, *“Setelah selesai pemilihan, gaji para tim sukses tidak dibayarkan sampai saat ini. Meski begitu saya tetap memilihnya dalam pemilihan kepala daerah, meski figur kandidat tersebut kurang dikenal namun ini sudah menjadi satu komitmen.”*

Dari jawaban yang diutarakan informan, menjelaskan bahwa ada yang dipertimbangkan Jemmy dalam memilih. Meskipun mengalami permasalahan saat mensukseskan salah satu kandidat, namun Jemmy menentukan sikapnya berdasarkan motivasi dan dorongan yang telah dibuat sedari awal. Hal ini menunjukkan tingginya sebuah komitmen dan kepercayaan antara pemilih dan kandidat.

Hal berbeda pula diutarakan Vicky Wuisan (45 tahun, pekerjaan tidak tetap, tim sukses salah satu calon) mengatakan, *“Saya adalah anggota salah satu partai namun tidak dilibatkan dalam pemilihan kepala daerah. Untuk itu saya membentuk tim Garuda Tiga yang terdiri dari rekan-rekan serta teman-teman partai untuk mendukung salah satu kandidat lainnya.”*

Selain mendukung calon lain, Vicky juga dijanjikan akan dibantu jika ia membutuhkan sesuatu. *“Apabila menang dan jika ada hal yang dibutuhkan saya, akan dibantu oleh kandidat yang telah saya pilih.”*

Hal ini memperlihatkan perilaku pemilih berdasarkan pilihan rasional. Yang mana, pemilih menentukan sikapnya berdasarkan alternatif-alternatif yang telah dipikirkan secara matang. Terlebih, alternatif yang dipilihnya untuk kepentingan diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan di atas menunjukkan adanya kepentingan dalam memilih dan menerima uang yang diberikan oleh tim sukses.

## **B. Kecenderungan Perilaku Pemilih pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara 2016-2021**

Pada Pembahasan sebelumnya telah diuraikan mengenai tiga pendekatan terhadap pemilih menentukan pilihannya yang digunakan pada penelitian ini. Dari tiga pendekatan yang paling sering digunakan pemilih pada penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Dimana pemilih, memilih karena melihat figur dari kandidat. Melalui kampanye, masa tenang dan hari pelaksanaan pun tidak memberi dampak yang besar bagi pemilih. Seperti wawancara dengan informan Marlien Mantiri (36 tahun, Pengusaha Kopra) yang mengatakan, *“Jauh sebelum kampanye saya sudah menentukan pilihan. Saat penetapan calon, disitulah saya memiliki pilihan.”*

Marlien menentukan pilihannya saat penetapan calon karena melihat figur dan kerja nyata yang sudah dilakukan. *“Kandidat yang saya pilih berdasarkan hati nurani, tidak ada kepentingan lain di dalamnya.”*

Berdasarkan pernyataan informan, menerangkan bahwa figur dari calon yang menjadi keinginannya untuk memilih serta mendorong menggunakan hak

suara yang sudah diberikan. Ini menunjukkan adanya kesadaran yang baik dari pemilih dalam menjatuhkan pilihannya.

Hal yang sama diutarakan informan Rili Palenewen (24 tahun, Pemuda, Karyawan swasta) saat diwawancara Rili mengatakan, *“Saya memilih karena melihat visi dan misi dari calon tersebut. Kandidat yang saya pilih juga adalah orang yang baik. Jadi tidak ragu menjatuhkan pilihan saat pemilihan 9 Desember kemarin.”*

Saat pemilihan ada juga tim sukses yang memberikan barang dan membujuk untuk memilih kandidat lain. *“Barang yang diberikan, saya terima. Namun meski masing-masing tim sukses berusaha mempengaruhi saya saat akan memilih namun saya tetap pada pendirian. Karena sebagai kaum muda, jati diri harus dipegang erat.”*

Jawaban yang sama pula disampaikan August Mantiri (52 tahun, Petani) *“Saat akan pemilihan memang saya menerima sembako dari salah satu kandidat. Tetapi tidak mempengaruhi keinginan saya dalam memilih. Saya menerimanya karena kebutuhan. Saya memilih kandidat yang memang mengikuti aturan sebagaimana mestinya dan tidak pernah melakukan pelanggaran.”*

Melalui pernyataan di atas menunjukkan kesadaran tinggi dalam memilih tanpa melihat pemberian yang diberikan dari kandidat manapun. Ketiga informan menunjukkan adanya kesamaan pilihan yang melihat figur calon. Hasil penelitian ini mengacu pada kesadaran sendiri untuk memilih dan melihat sosok figur bukan faktor lain.

### **C. Perilaku Pemilih yang tidak Memilih**

Dalam Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara periode 2016-2021. Ada beberapa faktor yang membuat pemilihan tidak memilih:

1. Faktor Internal. Pemilih tidak menggunakan hak pilih salah satunya karena adanya faktor teknis, dimana saat pemilihan, pemilih tersebut sedang tidak sehat atau memang memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

Kemudian faktor pekerjaan. Faktor ini biasanya penduduk yang bekerja di luar daerah. Bahkan ada yang penghasilan pekerjaannya dihitung perjam.

2. Faktor Eksternal. Pemilih tidak menggunakan hak pilih karena adanya faktor administratif. Hal ini terjadi karena tidak terdata sebagai pemilih, tidak memiliki KTP/hilang.

Faktor kedua dari faktor Eksternal ini adalah Sosialisasi. Di zaman yang sudah modern seperti saat ini seharusnya semua akses dapat dilalui dan ditempuh. Namun kondisi geografis menjadi penyebab utama, sosialisasi pemilihan tidak terselenggara dengan baik.

Faktor ketiga adalah faktor politik. Faktor ini juga merupakan salah satu penyebab pemilih tidak menggunakan hak pilihnya. Seperti ketidakpercayaan dengan partai, tak punya pilihan atau kandidat.

Berdasarkan kedua faktor di atas peneliti memiliki dua informan, salah satunya Meigy Humbas (38 tahun, Dokter) mengatakan: *“Saya tidak memilih karena memiliki pekerjaan di luar daerah, selain itu keluarga saya juga ada di*

Jakarta. Meski begitu, saya tetap mengikuti perkembangan Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara.”

Dari pernyataan di atas, menerangkan bahwa Meigy memiliki keinginan untuk memilih, namun karena pekerjaan dan keluarga yang tidak bisa ditinggalkan Meigy memilih tetap berada di Jakarta sembari mengikuti perkembangan pemilihan melalui media online.

Hal yang sama juga diutarakan Alfa Oley, (18 tahun, Mahasiswa) “*Saya tidak menggunakan hak suara pada pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara karena studi di luar daerah. Tapi, saya selalu menanyakan perkembangan yang terjadi menjelang pemilihan maupun hari pemilahan pada kedua orangtua.*”

Jawaban informan di atas menjelaskan bahwa, meski tidak memberi hak pilih, namun sebagai warga negara Indonesia khususnya Desa Sawangan harus tetap peduli terhadap perkembangan yang terjadi.

#### **Jumlah Perolehan Suara**

NOMOR URUT	NAMA PASANGAN CALON	SUARA SAH SELURUH CALON				JUM-LAH
		TPS				
		1	2	3	4	
1	Petrus Johanes Luntungan, Ba & Dp. Ir. Adolf Longdong, M,Ed	12	11	6	4	33
2	Vonnie Panambunan & Ir. Joppi Lengkong	102	139	146	180	567
3	Drs. Sompie Singal & Dr. Peggy Adeline Mekel	200	138	150	141	629
4	Yulisa Baramuli & Ir. Patrice Tumengkel	62	47	64	35	208
JUMLAH		376	335	366	360	1.437

*Sumber: Desa Sawangan Kec. Airmadidi Kab. Minahasa Utara 2015*

Pada Pemilihan Kepala Daerah Minahasa Utara periode 2016-2021 di Desa Sawangan Kecamatan Airmadidi dimenangkan oleh Pasangan nomor ururt 3 Drs. Sompie Singal & Dr. Peggy Adeline Mekel dengan perolehan 629 suara, jumlah suara ke 2 nomor urut 2 Vonnie Panambunan & Ir. Joppi Lengkong dengan perolehan 567 suara, jumlah suara ke 3 ada pada nomo urut 4 Yulisa Baramuli & Ir. Patrice Tumengkel dengan hasil sebanyak 208 suara sedangkan jumlah suara paling sedikit ada pada nomor urut 1 Petrus Johanes Luntungan, Ba & Dp. Ir. Adolf Longdong, M,Ed dengan perolehan 33 suara.

#### **PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Dari tiga pendekatan umum yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

1. Pendekatan Sosiologis. Faktor ini yang paling mempengaruhi pada model perilaku pemilih yang memilih dari sisi sosiologis, karena pemilih cenderung menentukan pilihan berdasarkan jabatan atau pekerjaan. Dimana adanya rasa tanggung jawab terhadap jabatan yang diterima dianggap sebagai suatu pemberian oleh salah satu kandidat. Selain itu menunjukkan juga dalam segi usia sebagai suatu tolak ukur pemilih untuk pemilih serta pendidikan yang harusnya mumpuni dalam hal kepemimpinan.
2. Pendekatan Psikologis. Dari sisi psikologis, pemilih tidak melihat lagi melalui partai mana yang menjadi kendaraan kandidat menuju kekuasaan. Partai besar, kecil maupun independen, yang dilihat dari pemilih dari figur dari kandidat tersebut. Hal ini dikarenakan banyaknya kepentingan-kepentingan dalam suatu partai sehingga pemilih hanya fokus melihat pada figur yang dijadikan sosok idola.
3. Pendekatan Pilihan Rasional. Pendekatan ini paling sering disoroti peneliti. Adanya rasa kecewa terhadap masing-masing kandidat yang mengakibatkan pemilih untuk memilih karena untung rugi yang akan didapatkan ketika memilih.
4. Kecenderungan perilaku pemilih lebih melihat sosok figur dari kandidat calon kepala daerah. Meski diberi barang berupa kebutuhan pokok atau dalam bentuk apapun, tidak mempengaruhi pemilih.
5. Pemilih yang tidak menggunakan hak pilih pada umumnya karena banyak pemilih Desa Sawangan yang bekerja dan studi di luar daerah.

### **Saran**

Adapun saran-saran yang disampaikan pada hasil penelitian ini adalah:

1. Perlu diadakan pendidikan politik bagi masyarakat, bukan hanya pemilih tetapi seluruh lapisan masyarakat agar pemilih tidak salah pilih melainkan dapat menggunakan hak pilih dengan memilih calon yang tepat di waktu yang tepat.
2. Masyarakat juga sudah jenuh dengan janji-janji yang tidak tepat. Masyarakat menuntut adanya kerja nyata pada kepala daerah Minahasa Utara periode 2016-2021, terutama pada sektor perkenomian, ketenagakerjaan dan kebutuhan pokok.
3. Peneliti juga mengharapkan masyarakat terutama pemilih agar lebih mengawasi kerja dari kepala daerah Minahasa Utara dan lebih kritis dalam menuntut kebijakan yang dikeluarkan oleh kepala daerah.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin Anwar. 2015. *Perspektif Ilmu Politik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Budiardjo Miriam. 1982. *Partisipasi dan Partai Politik*. Jakarta: Sebuah Bunga Rampai
- Budiardjo Miriam. 1994. *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Budiardjo Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik Edisi Revisi*. Jakarta:

- PT Gramedia Pustaka Utama
- Gaffar Afan. 1992. *Javanese Voters :A Case Study Of Election Under A Hegemonic Party System*. Gajahmada University Press: Yogyakarta
- McClosky Herbert. 1972. *Political Participation*. International Encyclopedia of the Social Sciences Edisi 2. New York: The Macmillan Company
- Huntington Samuel P. 1968, *Political Order in changing Societies*. New Heaven: Yale University Press.
- Key V. O. 1966. *The Responsible Electorate*. Cambridge: Harvard University
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surbakti Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: PT Grasindo
- Umbara Citra. 2015. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota Menjadi Undang-Undang PILKADA*. Bandung: Citra Umbara
- Tim Redaksi Fokus Media. 2009. *Undang-Undang Politik*. Bandung: Fokusmedia